

**MANAJEMEN KESEHATAN TERNAK  
DOMBA EKOR TIPIS  
DI PETERNAKAN BAPAK WIDODO  
DESA GOGODESO KECAMATAN KANIGORO  
KABUPATEN BLITAR**



**PRAKTIK KERJA LAPANGAN**

**Oleh:**

**Moh. Syamsul Hadi**

**NIM. 19103310076**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK  
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR  
BLITAR  
2024**

**MANAJEMEN KESEHATAN TERNAK  
DOMBA EKOR TIPI  
DI PETERNAKAN BAPAK WIDODO  
DESA GOGODESO KECAMATAN KANIGORO  
KABUPATEN BLITAR**

**Laporan Praktek Kerja Lapangan**

**Oleh:**

**Moh. Syamsul Hadi**

**NIM. 19103310076**

**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK  
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR  
BLITAR  
20224**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**MANAJEMEN KESEHATAN TERNAK DOMBA EKOR TIPIS  
DI PETERNAKAN BAPAK WIDODO  
DESA GOGODESO KECAMATAN KANIGORO  
KABUPATEN BLITAR**

**(PRAKTEK KERJA LAPANGAN)**

**Oleh:  
MOH. SYAMSUL HADI  
NIM. 19103310076**

Fakultas Peternakan

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji pada tanggal  
Blitar, 8 Maret 2024

**Mengetahui:  
Universitas Islam Blitar  
Fakultas Peternakan**

**Mengetahui,  
Dosen Pembimbing**

**Dr. Yuhanin Zamrodah S.P., M.Agr.  
NIDN. 0709058302**

**Tanggal.....**

**Drh. Edya Moelia, M. Si  
NIDK. 888140016**

**Tanggal.....**

**Kebag Peternakan**

**Widodo**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**MANAJEMEN KESEHATAN TERNAK DOMBA EKOR TIPIS  
DI PETERNAKAN BAPAK WIDODO  
DESA GOGODESO KECAMATAN KANIGORO  
KABUPATEN BLITAR**

**(PRAKTEK KERJA LAPANGAN)**

**Oleh:  
MOH. SYAMSUL HADI  
NIM. 19103310076**

Telah dinyatakan lulus dalam ujian pkl  
Pada tanggal, .....

Tim Penguji

**Dosen Penguji 1**

**Dosen Penguji 2**

**Salnan Irba Novaela Samur, S.Pt., M.Sc  
NIDN. 0727099501**

**Drh. Edya Moelia, M. Si  
NIDK. 888140016**

**Tanggal.....**

**Tanggal.....**

**Mengetahui,  
Universitas Islam Balitar  
Fakultas Peternakan  
Dekan**

**Dr. Yuhanin Zamrodah S.P., M.Agr.  
NIDN. 0709058302  
Tanggal.....**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Syamsul Hadi  
NIM : 19103310076  
Fakultas : Pertanian dan Peternakan  
Jurusan : Ilmu Ternak

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Laporan PKL yang berjudul “Manajemen Perkandangan Kambing Gibas Pada Peternakan Bapak Widodo di Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar” yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilalihan tulisan, atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, baik sebagian atau keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang telah saya sebut sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan laporan ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Blitar, 27 Februari 2024

Yang membuat  
pernyataan,

**Moh. Syamsul Hadi**  
**NIM. 19103310076**

## **ABSTRACT**

### **SHEEP HEALTH MANAGEMENT AT FATHER WIDODO'S FARM, GOGODESO VILLAGE, KANIGORO DISTRICT BLITAR DISTRICT**

This practical field work (PKL) was carried out at Mr. Widodo's farm in Gogodeso Village, Kanigoro District, Blitar Regency from 24 October 2022 to 24 November 2022 regarding the health management of meat sheep.

This practical fieldwork aims to study the methods and stages of implementing health on Mr Widodo's farm, Gogodeso Village, Kanigoro District, Blitar Regency. Study the problems that arise regarding sheep health management on Mr Widodo's farm. The target of this field work practice is two (2) broiler sheep pens containing 45 broiler sheep. The type of sheep on Mr. Widodo's farm is thin-tailed meat sheep. These forty-five sheep were divided into two (2) semi-implanted pens on stilts. The first pen contained 23 sheep (20 ewes, 2 lambs, and 1 ram) and the second pen contained 22 ewes (19 ewes, 1 male, and 1 male lamb). For sheep feed, Mr Widodo uses elephant grass as forage. Feeding three times a day. This elephant grass is the main food bank because the availability of elephant grass in the Gogodeso area is very abundant.

The methods used in this fieldwork practice are discussion, interviews, active participation and field observation. The data collection technique was carried out by observing and participating directly in the activities taking place on Mr. Widodo's farm. The data collected was analyzed descriptively, meaning by sorting out things related to the stages and problems faced in implementing broiler sheep health management.

The results of this field work practice start from disinfection, biosecurity, vitamins, disease control, disease management in sheep. However, on Mr. Widodo's farm, he still applies disinfection, vitamins and disease control, because there is a lack of tools and equipment to carry out sheep health management in accordance with existing guidelines.

## **RINGKASAN**

### **MANAJEMEN KESEHATAN TERNAK DOMBA DI PETERNAKAN BAPAK WIDODO DESA GOGODESO KECAMATAN KANIGORO KABUPATEN BLITAR**

Praktek kerja lapangan (PKL) ini di laksanakan di Peternakan Bapak Widodo di Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar pada 24 Oktober 2022 sampai dengan tanggal 24 November 2022 tentang manajemen kesehatan ternak domba pedaging.

Praktik kerja lapangan ini bertujuan untuk mempelajari metode dan tahap menjalankan kesehatan di peternakan Bapak Widodo Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Mempelajari permasalahan yang timbul mengenai manajemen kesehatan domba di Peternakan Bapak Widodo. Sasaran dari praktik kerja lapangan ini adalah kandang domba pedaging berjumlah dua (2) kandang yang berisi 45 ekor domba pedaging, jenis domba yang berada di peternakan Bapak Widodo adalah domba pedaging ekor tipis. Empat puluh lima ekor domba ini dibagi menjadi dua (2) kandang panggung semi umbaran. Kandang pertama berisi 23 ekor domba (20 ekor domba indukan, 2 ekor anak kambing, dan 1 ekor domba jantan) dan kandang ke dua berisi 22 ekor (19 ekor domba indukan, 1 pejantan, dan 1 bakalan pejantan). Untuk pakan domba, Bapak Widodo menggunakan rumput gajah sebagai hijauan. Pemberian pakan tiga kali sehari. Rumput gajah ini menjadi bank pakan utama dikarenakan ketersediaan rumput gajah di wilayah Gogodeso sangat melimpah.

Metode yang digunakan dalam praktik kerja lapangan ini adalah diskusi, wawancara, partisipasi aktif, serta observasi lapangan. Teknik pengambilan data di lakukan dengan cara mengamati dan ikut serta secara langsung dalam aktivitas yang berjalan di peternakan Bapak Widodo. Dta yang dikumpulkan dianalisa secara deskriptif, artinya dengan memilah milah hal- hal yang berhubungan dengan tahap-tahap dan masalah-masalah yang dihadapi dalam penerapan manajemen kesehatan ternak domba pedaging.

Hasil praktik kerja lapangan ini dimulai dari desinfeksi, biosekuriti, vitamin, pengendalian penyakit, penanggulangan penyakit pada domba. Tetapi di peternakan Bapak Widodo masih menerapkan desinfaksi, vitamin, dan penanggulangan penyakit, karena kurangnya alat dan perlengkapan untu menjalankan manajemen kesehatan domba yang sesuai dengan pedoman yang ada.

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat.....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1 Domba Pedaging Ekor Tipis .....	5
2.2 Manajemen Kesehatan Domba Ekor Tipis.....	5
2.2.1 Desinfektan .....	6
2.2.2 Biosecurity .....	8
2.2.3 Vaksin dan vaksinasi.....	9
2.2.4 Penanganan penyakit dan pengobatan penyakit .....	11
<b>BAB III MATERI DAN METODE</b> .....	18
3.1 Lokasi dan Waktu.....	18
3.2 Khalayak Sasaran .....	18
3.3 Metode Kegiatan .....	19
3.4 Analisa Hasil Kegiatan.....	19
3.5 Batasan Istilah .....	20
3.6 Jadwal pelaksanaan .....	21

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>22</b>
4.1 Gambaran Umum .....	22
4.1.1 Lokasi Dan Tata Letak .....	22
4.1.2 Sejarah Peternakan .....	24
4.1.3 Struktur Organisasi .....	24
4.2 Manajemen kesehatan Domba ekor tipis .....	25
4.2.1 Desinfektan .....	25
4.2.2 Biosecurity .....	25
4.2.3 Vaksin dan Vaksinasi .....	26
4.2.4 Penyakit pada ternak dan penanganannya .....	27
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>30</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>31</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Desinfektan pada lingkungan kandang .....	7
Tabel 2. Data Populasi Doma Ekor Tipis di peternakan Bapak Widod .....	18
Tabel 3. Jadwal pelaksanaan PKL .....	21

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Denah lokasi Kandang .....	23
Gambar 2. Kandang milik Pak Widodo .....	24

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Domba merupakan ternak yang memiliki banyak manfaat dan kegunaannya, salah satunya menghasilkan daging yang berguna untuk mencukupi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat, domba sejak dahulu telah populer sebagai salah satu ternak ruminansia sumber pemenuh kebutuhan protein hewani diberbagai Negara, termasuk di Indonesia. Salah satu kelebihan dari ternak domba adalah kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang cukup tinggi dan adaptasi pakan yang sangat singkat sehingga sangat mudah untuk dipelihara. Pada tahun 2019 populasi domba di Indonesia mencapai 17.794.344 ekor (BPSI, 2009-2019), populasi terbanyak terdapat di Jawa Barat terbukti dengan kebutuhan domba mencapai 12.014.083 ekor (BPSI, 2009-2019) dapat dilihat bahwa ketertarikan masyarakat terhadap domba sangat tinggi dengan adanya kenaikan setiap tahunnya.

Kesehatan ternak merupakan salah satu kunci penentu keberhasilan suatu usaha peternakan. Manajemen kesehatan ternak adalah suatu usaha pengendalian faktor-faktor produksi melalui optimalisasi sumberdaya yang dimiliki agar produktivitas ternak dapat dimaksimalkan dengan pedoman sesuai standar yang sudah ada. Manajemen kesehatan hewan berhubungan erat dengan usaha pencegahan infeksi dari agen-agen infeksi melalui upaya menjaga biosecurity dengan menjaga higienitas dan sanitasi kandang, manajemen pakan yang baik, dan peningkatan daya tahan tubuh ternak melalui pemberian obat cacing dan multivitamin. Dengan menerapkan

manajemen kesehatan ternak yang dilakukan secara berkelanjutan, diharapkan dampak negatif dari penyakit ternak dapat diminimalkan (Zulfanita, 2017).

Dalam dunia peternakan kesehatan ternak merupakan faktor kunci dan hal utama yang harus diperhatikan oleh peternak. Ternak yang sehat akan berdampak pada kuantitas produksi dan kualitas produksi ternak yang baik; dapat berupa keturunan/ peranakannya maupun dagingnya jika merupakan ternak hewan potong. Dalam proses produksi peternakan maka ada suatu mekanisme manajemen peternakan yang perlu diperhatikan yaitu sanitasi, vaksinasi, dan pelaksanaan biosekuritas di lingkungan peternakan yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Manajemen peternakan meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian faktor produksi guna mencapai produktivitas ternak yang optimal (Sirat dkk., 2022; Zulfanita dkk., 2017).

Penerapan manajemen kesehatan ternak merupakan salah satu aspek yang perlu dilaksanakan untuk mencapai tujuan kesehatan hewan dan meningkatkan taraf ekonomi peternak. Manajemen kesehatan domba ekor tipis meliputi biosecurity, vaksinasi, pencegahan penyakit, dan penanganan penyakit. Sehingga bila manajemen kesehatan dijalankan dengan baik maka mortalitas dapat ditekan dan performa dan produktivitas domba ekor tipis secara optimal.

Peternakan Bapak Widodo adalah peternak menengah yang membudidayakan domba ekor tipis dan banyak melakukan pengembangan usaha baik kualitas maupun kuantitas produksi. Dalam mengembangkan usaha manajemen kesehatan domba adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Untuk mengetahui secara langsung tahapan dalam melaksanakan manajemen kesehatan ternak maka dilakukannya praktek kerja lapangan di peternakan Bapak Widodo ini. Sehingga diharapkan dengan mengetahui tahapan manajemen kesehatan domba maka dapat diketahui kendala dalam hal manajemen kesehatan domba di peternakan Bapak Widodo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Terdapat tiga rumusan masalah dalam proposal ini. Ketiga rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kesehatan domba pedaging di peternakan Bapak Widodo?
2. Bagaimana pencegahan dan penanganan pada ternak domba yang sakit?
3. Penyakit apa saja yang ada di peternakan Bapak Widodo?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari PKL ini guna mengetahui dan mempelajari secara langsung penerapan manajemen kesehatan ternak dengan benar pada peternakan milik bapak Widodo apakah sudah sesuai dengan syarat dan ketentuan pada pedoman teori-teori yang sudah ada.

## **1.4 Manfaat**

Adapun manfaat penulisan dalam pembuatan laporan PKL adalah sebagai berikut:

### **a. Manfaat Internal**

Melaksanakan PKL ini mahasiswa mendapatkan pengalaman mengenai permasalahan – permasalahan yang terjadi di peternakan Bapak Widodo Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.

### **b. Manfaat Eksternal**

1. Bagi Instansi/Pemerintahan

Hasil laporan ini diharapkan mampu menjadi salah satu upaya dalam menganalisis dari peternak yang di tempati

## 2. Bagi Masyarakat

Dari hasil laporan ini diharapkan masyarakat dapat memecahkan suatu permasalahan tertentu dan sebagai bahan acuan untuk mengadakan pengawasan terhadap peternakan yang ada.

Mengingat pentingnya manajemen kesehatan untuk mendukung kesehatan ternak domba pedaging bisa terus berkembang, mengingat banyaknya peternak dalam skala kecil maupun besar tercapai.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Domba Pedaging Ekor Tipis**

Domba adalah salah satu ruminansia berkaki empat dengan rambut tebal yang dikenal oleh banyak orang. Domba adalah salah satu jenis hewan pertama yang dijinakkan untuk keperluan agrikultural dan dipelihara untuk dimanfaatkan rambut (disebut wol), daging, dan susunya. Jenis domba yang paling dikenal orang adalah domba peliharaan (Ovisaries), yang diduga keturunan dari moufflon liar dari Asia Tengah bagian Selatan dan Barat Daya. (Juliet Clutton-Brocl, 1987).

Domba ekor tipis merupakan salah satu domba lokal Indonesia, domba ekor tipis memiliki karakteristik tubuh relatif kecil, warna bulu beragam, domba jantan memiliki tanduk relatif kecil sedangkan betina tidak bertanduk. Bobot badan local yakni 30-50 kg untuk domba jantan dewasa dan 15-35 kg untuk domba betina dewasa. Kelebihan domba ekor tipis yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan yang kurang baik (Sutama dan Budiarsan, 2002). Domba ekor tipis memiliki beberapa kelebihan, diantaranya memiliki daya adaptasi dengan iklim tropis basah, dapat dikawinkan sepanjang tahun serta lebih resisten terhadap beberapa penyakit (Priyanto dkk, 2000).

#### **2.2 Manajemen Kesehatan Domba Ekor Tipis**

Manajemen kesehatan domba ekor tipis harus di perhatikan agar mencapai ternak domba yang sehat, berikut aspek-aspek manajemen kesehatan domba ekor tipis :

### 2.2.1 Desinfektan

Desinfektan memiliki tujuan untuk menekan jumlah bibit penyakit yang membahayakan peternkan. Desinfektan berbeda dengan antiseptik, antiseptik merupakan senyawa kimia yang mematikan penyakit atau virus berbahaya dan ditujukan untuk permukaan jaringan hidup sedangkan desinfektan merupakan senyawa kimia yang mematikan bibit-bibit penyakit berbahaya dan ditujukan untuk perabotan atau benda mati.

Agar hasil desinfektan bekerja dengan baik tentu harus disertai pemilihan desinfektan yang tepat dan benar. Berikut hal-hal yang harus diperhatikan:

1. Aman
2. Non korosit
3. Kerja cepat
4. Stabil
5. Spektrum luas
6. Long acting
7. Range ph luas
8. Tidak terpengaruh materi organik. (Anonim, 2012)

Disinfektan merupakan bahan selektif yang digunakan untuk merusak penyakit yang disebabkan oleh organisme berasal dari bakteri, virus, dan amoeba. Pada proses ini organisme belum mati seluruhnya, berbeda dengan strerilisasi yang mana dapat membunuh seluruh organisme yang ada. Disinfektan umumnya diperoleh dari bahan kimia, bahan fisika, mekanik dan radiasi (Herawati dan Yuntarso, 2017).

Menurut Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang (2022) desinfektan yang dapat digunakan dalam penyemprotan lingkungan kandang sebagai berikut:

Table 1. Desinfektan pada lingkungan kandang

NO.	OBJEK	DESINFEKTAN ATAU HAL LAIN YANG DI GUNAKAN
1.	Orang	Detergen, <i>hydrochloric acid</i> , <i>citric acid</i>
2.	Baju	<i>Sodium hypochlorite</i> , <i>citric acid</i>
3.	Karkas (bangkai)	<i>Sodium hidroxide</i> (caustic soda, NaOH), <i>sodium carbonate, anhydrous</i> (Na <sub>2</sub> CO <sub>3</sub> , 10H <sub>2</sub> O), <i>hydrochloric acid</i> , <i>citric acid</i> , atau dibakar/dikubur
4.	Kandang (alat)	<i>Sodium hypochlorite</i> , <i>calcium hypochlorite</i> , <i>Virkon</i> , <i>sodium hidroxide</i> (Caustic Soda, NaOH), <i>Sodium Carbonate anhydrase</i> (Na <sub>2</sub> CO <sub>3</sub> ), atau <i>washing soda</i> (Na <sub>2</sub> CO <sub>3</sub> , 10H <sub>2</sub> O)
5.	Lingkungan, air dalam kontainer	<i>Sodium hydroxide</i> (caustic soda, NaOH), <i>sodium carbonate</i>
6.	Makanan ternak	Formalin, kubur, atau bakar
7.	Tinja tertular	<i>hydrochloric acid</i> , <i>citric acid</i> , atau dikubur
8.	Mesin, kendaraan	<i>Virkon</i> , <i>sodium hydroxide</i> (caustic soda, NaOH), <i>sodium carbonate anhydrous</i> (Na <sub>2</sub> CO <sub>3</sub> ) atau <i>washing soda</i> (Na <sub>2</sub> CO <sub>3</sub> ,10H <sub>2</sub> O), <i>hydrochoric acid</i> , <i>citric acid</i>

### 2.2.2 Biosecurity

*Biosecurity* berasal dari dua suku kata, bio artinya hidup dan security artinya pengamanan. Jadi *biosecurity* memiliki arti suatu tindakan atau program yang dirancang untuk mengurangi penyebaran penyakit yang disebabkan oleh organisme dari suatu lokasi (Muharsini, 2012).

Tujuan biosecurity adalah mencegah, mengendalikan, dan mengelola risiko terhadap kehidupan dan kesehatan dari suatu ancaman tertentu. Beberapa ancaman (hazard) dapat ditimbulkan melalui agen-agen biologi berbahaya seperti: penularan agen biologis dari hewan ke manusia, penyebaran strain, spesies, tumbuhan, hewan, atau agen lain yang merusak tumbuhan; pengendalian organisme yang dimodifikasi dengan materi genetik yang berpotensi mengganggu manusia dan lingkungan; serta spesies yang keberadaannya mengancam biodiversitas. (Biosecurity WHO, 2010).

Pelaksanaan biosecurity meliputi sanitasi kandang, desinfeksi, vaksinasi, pengelolaan limbah, dan isolasi hewan sakit. Kedekatan antara penyakit dan lingkungan menyebabkan penerapan biosecurity sangat dibutuhkan dalam pengelolaan peternakan. Sistem penerapan biosecurity tiga zona untuk mencegah supaya ternak tidak sakit. Biosecurity tiga zona adalah sistem yang membagi peternakan dalam tiga wilayah yaitu zona merah, kuning, dan hijau. Zona merah area di luar peternakan, adapun zona kuning adalah perantara zona merah dan zona kuning, setiap orang yang akan masuk ke peternakan harus dipastikan bersih dan tidak membawa bakteri atau virus. Karena itu, disinfektan atau mandi dengan sabun serta berganti baju, alas kaki sebaiknya dilakukan sebelum masuk ke area kandang atau zona hijau.

Biosecurity merupakan sistem untuk mencegah penyakit baik klinis maupun subklinis, yang berarti sistem untuk mengoptimalkan produksi unggas secara keseluruhan, dan merupakan

bagian untuk mensejahterakan hewan. Keberhasilan program biosecurity tergantung dari cara pelaksanaannya (Winkel 1997).

Menurut Jeffrey (2006), tindakan biosecurity memiliki tiga bagian utama, yaitu isolasi ternak dari lingkungan luar, pengawasan lalu lintas dalam peternakan dan sanitasi.

Menurut BPTP-Ungaran (2000). Sanitasi kandang ternak adalah sanitasi yang meliputi keberhasilan kandang dan lingkungan, karena dengan keadaan kandang serta lingkungan yang bersih, kesehatan ternak maupun pemiliknya akan terjamin. Kebersihan kandang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan sehingga lingkungan tidak bau dan lembab. Maka dari itu, guna memperoleh lingkungan kandang maupun sekitar kandang yang bersih, sehat, dan higienis. Sanitasi kandang harus dilaksanakan dengan teratur. Kurangnya tingkat sanitasi dapat menyebabkan peluang yang sangat besar di dalam berkembangnya suatu penyakit. Kondisi seperti ini bisa di atasi dan ditekan dengan pengelolaan sanitasi yang baik.

Penerapan sanitasi ini dilaksanakan dengan menyediakan alat kebersihan kandang seperti tempat sampah, sadun cucitangan, dan alat alat lainnya. Sanitasi sangat berkaitan dengan biosecurity, karena berjalannya lingkungan yang aman untuk kesehatan ternak dan terlindungnya ternak dari virus atau mikroba yang mengganggu.

### **2.2.3 Vaksin dan vaksinasi**

Vaksinasi merupakan langkah pencegahan dan pengendali serangan virus dan bakteri, vaksin bekerja dengan merangsang kekebalan tubuh ternak menjadi kebal terhadap serangan virus. Perlindungan penyakit terhadap body didapat dari pemberian vaksin secara tepat. Organ ternak akan membentuk zat kebal setelah diberi vaksin sehingga dapat melawan mikroorganisme yang menginfeksi. Secara normal zat kekebalan akan menurun kadarnya pada masa tertentu sehingga

perlu dilaksanakan vaksinasi ulang agar kadar kekebalan pada tubuh ternak tetap terjaga. Vaksin dapat mengandung organisme hidup (live attenuated), killed atau inactivated vaccine, maupun rekombinan (mengandung hanya satu bagian dari virus yang berperan penting dalam penyakit, kemudian diperbanyak).

Vaksin terdapat dua macam, yang pertama vaksin aktif dan kedua vaksin inaktif. Vaksin aktif merupakan vaksin yang komponen mikroorganismenya masih aktif, vaksin aktif biasanya berbentuk sediaan kering beku. Penyimpanan vaksin aktif pada suhu 2-8°C. Vaksin aktif harus segera digunakan dalam jangka waktu 2 jam setelah dilarutkan. Jika disimpan sesuai suhu yang dianjurkan vaksin bisa tahan lebih lama seperti yang tertera dalam wadah atau kemasan vaksin. Sedangkan vaksin inaktif harus disimpan pada suhu 8°C dan tidak boleh di simpan dalam kulkas karena keadaan vaksin akan rusak. Vaksin dapat diberikan dengan beberapa cara yaitu: seperti tetes mata, hidung, mulut (cekok), melalui air minum, dan melalui suntikan (Retno dkk, 2000).

Saat hewan akan divaksinasi, hewan harus dalam kondisi sehat, karena vaksinasi merupakan suatu tindakan memasukkan bibit penyakit yang dilemahkan dengan tujuan untuk merangsang sistem imun. Kondisi yang sehat secara klinis artinya temperatur tubuhnya dalam derajat yang normal ( antara 38-39,5°C), nafsu makan baik, tidak diare, batuk, bersin, maupun terjangkit parasit seperti cacing dan kutu. Ternak juga tidak disarankan untuk dilakukan vaksinasi pada saat kondisi lemah, baru dalam perjalanan jauh, maupun pada saat hamil. Sebelum divaksin ada baiknya bila hewan ternak diberikan obat cacing agar ternak sudah tidak terjangkit penyakit cacing dan agar penyerapan vaksin bisa lebih maksimal bila hewan dalam keadaan sehat.

#### **2.2.4 Penanganan penyakit dan pengobatan penyakit**

Penyakit Hewan adalah gangguan kesehatan pada hewan yang antar lain, disebabkan oleh cacat genetik, proses degeneratif, gangguan metabolisme, trauma, keracunan, infeksi parasit, dan infeksi mikroorganisme patogen seperti virus, bakteri, cendawan, dan rickettsia (PP RI, 2014). Begitu banyaknya peternak domba yang ada di Kecamatan Kanigoro, hal ini menimbulkan masalah khususnya dalam hal perawatan domba ketika mengalami sakit. Adapun jenis penyakit pada ternak domba antara lain: kembung, cacingan, flu, mastitis, diare atau mencre, dan penyakit gatal atau korep.

Salah satu faktor yang mengakibatkan ternak domba mudah terserang penyakit adalah stres, kandang kotor, ataupun kualitas pakan yang rendah. Penyakit dapat mengganggu pertumbuhan domba dan jika dibiarkan dapat membunuh domba. Berikut beberapa penyakit yang menyerang ternak domba:

a. Penyakit flu dan batuk

Penyakit flu pada domba juga bisa terjadi dikarenakan makanan hijauan yang dikonsumsi agak basah yang diakibatkan terkena air hujan yang berlebihan, dapat juga terjadi karena terlalu banyak terkena angin malam secara langsung atau bisa juga penyakit flu yang disertai batuk ini diduga diakibatkan dari masa penyesuaian kambing yang sebelumnya berada dilingkungan dan berada dilingkungan baru dengan suhu yang berbeda, dan diakibatkan lelah dan jauhnya diperjalanan (Babaahmady dan Khosrav, 2011)

Domba yang mengalami gejala batuk, flu dan bersin, pengobatan yang dilakukan yaitu memberikan injeksi intramuscular dengan Roxine sebanyak 0,75 ml, Kandungan dari roxine ialah Enrofloxacin 100 mg per ml nya, mekanisme kerja roxine yaitu dapat

menghasilkan efek sitotoksik dalam sel target. Mekanisme kerja dari enrofloksasin berbeda dengan antimikroba lainnya seperti golongan beta laktam, makrolida, tetrasiklin dan aminoglikosida. Enrofloksasin mengandung ikatan fluor di tengah struktur kimianya. Gugus fluorida telah diketahui bersifat neurotoksik dan obat yang menempel pada gugus fluorida dapat berpenetrasi ke dalam jaringan yang sensitif termasuk otak. Kemampuan fluorida untuk menembus blood-brain barrier, membuat fluorida bersifat neurotoksik kuat. Fluorida juga mengganggu sintesa kolagen, dan dapat merusak sistem imun dengan menghabiskan persediaan energi dan menghambat pembentukan antibodi dalam darah (Raini, 2016).

b. Cacingan

. Penyakit cacingan merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak dijumpai di negara tropis dunia terutama Indonesia. Hal ini berhubungan dengan kondisi kelembaban udara dan kondisi sanitasi yang buruk. Kaitannya pada sektor peternakan penyakit kecacingan ini merupakan salah satu permasalahan yang sangat sering terjadi, terutama pada ternak domba. Salah satu jenis cacing yang sering menginfeksi ternak domba merupakan jenis cacing *Haemonchus Contortus* yang mempunyai kebiasaan menghisap darah dan merupakan cacing yang dominan dan patogenik (Budi dkk, 2020). Pengobatan cacing biasanya dilakukan oleh peternak dengan menggunakan obat kimia yang dijual di toko peternakan dan juga ada dengan cara tradisional.

*Helminthiasis* atau biasa disebut cacingan adalah penyakit yang sering menyerang hewan ternak. Baik sapi, kambing, domba, babi, maupun kerbau sangat rentan terinfeksi cacing dikarenakan kondisi lingkungan kotor, becek, dan lembab (Yafri, 2020). Pada umumnya ciri-ciri hewan cacingan antara lain lesu, mata sayu,

diare, rambut kusam, dan mudah rontok. Organ ternak yang bisa diserang oleh cacing diantaranya: mata, liver atau hati, paru-paru, ginjal, otot, dan alat pencernaan. Jika inveksi cacing sudah parah berpotensi terganggunya fungsi organ ternak yang mengakibatkan metabolisme dalam tubuh ternak kurang optimal, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya komplikasi penyakit bahkan kematian.

Upaya yang dapat dilakukan untuk pengobatan penyakit cacingan adalah pemberian obat cacing sebaiknya rutin. Untuk menjaga kesehatan tubuh ternak terbebas dari cacing yang mampu menyerap nutrisi dari pakan secara optimal, pemberian vitamin dan pengobatan penyakit lainnya menjadi lebih efektif. Pemberian obat cacing sebaiknya dilakukan berkala setiap dua atau tiga bulan sekali untuk menghindari ternak terkena cacingan.

#### c. Mastitis

Penyakit mastitis merupakan penyakit yang menyerang kelenjar susu ternak yang ditandai dengan pembengkakan dan kesakitan pada ambung susu (Diperpa, 2018). Mastitis menyerang ternak pada masa ternak memproduksi susu dan pada masa kering (setelah dua minggu berhenti pemerahan susu dan dua minggu sebelum melahirkan). Karena pada masa ini ternak umumnya kondisi tubuh ternak melemah pasca melahirkan sehingga kemampuan tubuh ternak melawan infeksi menjadi berkurang apalagi ternak yang sudah tua (beranak lebih dari 5 kali).

Mastitis pada ternak Kambing dan Sapi disebabkan oleh Bakteri dan Jamur.

Beberapa jenis Bakteri yang dikonfirmasi sebagai penyebab Mastitis adalah:

- *Staphylococcus aureus*

- *Staphylococcus epidermidis*

- *Streptococcus dysgalactiae*
- *Streptococcus agalactiae*
- *Streptococcus uberis*
- *Klebsiella*
- *Escherichia coli*

Sedang dari golongan Jamur adalah:

- *Actinomyces sp*
- *Candida sp*

Bakteri yang sering ditemukan pada kasus Mastitis subklinis adalah:

- *Staphylococcus aureus*
- *Streptococcus agalactiae*
- *Escherichia coli*

Mastitis dapat dicegah atau diminimalisir dengan menerapkan beberapa langkah berikut:

1. Peningkatan sanitasi kandang, dilakukan dengan cara menyemprot kandang atau membersihkan kandang beberapa saat sebelum dilakukan pemerahan, kandang diupayakan selalu dalam keadaan bersih dan kering.
2. Penerapan higiene pemerahan susu yang baik, seperti pencucian ambing sebelum dan sesudah pemerahan dengan kain yang bersih dan tidak dipakai bergantian dengan ternak lainnya, dipping atau pencelupan puting susu setelah diperah dengan iodin 1%, menjaga kebersihan tangan atau mesin perah.
3. Peningkatan kualitas kesehatan ternak dengan cara memberikan pakan yang cukup dan pemberian multivitamin mineral terutama pada masa-masa kritis/resiko tinggi seperti pasca beranak atau pasca ditransportasikan.

Apabila langkah pencegahan telah diterapkan dengan baik namun kasus tetap muncul maka perlu dilakukan langkah pengobatan. Dalam pengobatan Mastitis ada beberapa hal yang harus diperhatikan sehingga pengobatan menjadi efektif seperti pemilihan jenis obat dan penentuan waktu yang tepat untuk pengobatan.

d. Kembung

Penyakit kembung atau timpani disebabkan oleh gagalnya organ tubuh ternak dalam mengeluarkan gas yang berasal dari proses pencernaan di dalam lambung. Proses pencernaan ternak ruminansia terdiri dari pencernaan mekanis (terjadi di mulut), pencernaan fermentatif (terjadi di dalam rumen dengan bantuan mikroorganismes rumen), dan pencernaan hidrolisis (dilakukan oleh enzim-enzim pencernaan). Sistem pencernaan ruminansia terdiri dari rongga mulut, esofagus, lambung (rumen, retikulum, omasum, abomasum), usus kecil, usus besar, rectum, dan anus (Hamdi, 2019). Kembung terjadi di lambung terjadi penyumbatan di salah satu saluran pengeluaran bahan makanan yang terlalu banyak.

Beberapa tanda klinis yang dapat dilihat antara lain domba terlihat gelisah, susah bernafas, perut sebelah kiri bagian atas terlihat kembung dan jika ditepuk-tepuk mengeluarkan bunyi agak keras seperti kendang. Upaya pencegahan yang bisa dilakukan adalah dengan tidak memberikan hijauan yang masih terlalu muda atau hijauan yang basah atau hijauan yang basah oleh embun. Langkah pengobatan sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan mengusahakan kambing tetap berdiri, selanjutnya mulut diganjal agar sedikit terbuka, diberi minum minyak kacang atau minyak kelapa sebanyak 100 sampai 200 mili liter, kemudian memijat perlahan bagian perut yang kembung untuk membantu mengeluarkan angin.

e. Diare atau mencret

Diare atau mencret didefinisikan sebagai buang air besar dengan feses tidak berbentuk (unformed stools) atau cair dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam 24 jam. Infeksi bakteri merupakan salah satu penyebab diare cair ataupun diare berdarah. Etiologi diare akut yaitu bakteri, virus, protozoa, dan helminths (Amin, 2015). Diare pada ternak biasanya terjadi karena terlalu banyak memakan berupa hijauan yang masih terlalu muda.

Ternak yang mengalami diare akan menunjukkan gejala seperti feses encer, frekuensi pengeluaran feses meningkat, warna feses tidak normal, lesu, dan dehidrasi. Diare pada ternak perlu penanganan yang cepat karena dapat menyebabkan ternak semakin lemah dan bahkan mengakibatkan kematian.

f. Korep atau Orf

Orf atau *Ektima Kontagiosa* adalah sejenis penyakit kulit sangat menular yang disebabkan oleh virus dari genus virus *Parapox* dari keluarga virus *Pox Piridae* (Fanguet dan Mayo, 1991). Penyakit Orf atau scabby mouth pada domba dan kambing merupakan penyakit yang sangat infeksius, mudah menular dari satu domba/kambing yang sakit ke domba/kambing lainnya. Umumnya penyakit ini akan bertambah parah jika terjadi infeksi sekunder bakterial.

Penyakit korep atau Orf ini bersifat akut, menular, dan termasuk penyakit kulit yang menyerang ruminansia domestik dan liar terutama domba dan kambing, penyakit ini dikenal juga dengan nama *contagious ecthyma*, *contagious pustular dermatitis* (CPD), sakit mulut dan mulut berkeropeng (Nandi et al., 2011). Berdasarkan gejala klinis yang diamati yaitu terdapat eritema dan lesi pada sekitar mulut kambing terutama pada sudut

bibir. Hal ini berdasarkan pendapat Abdullah et al (2015) yaitu terdapat lesi *vesikulo-proliferatif* pada permukaan eksternal dan internal mulut, bibir, wajah, telinga, lubang hidung, skrotum, ambing, vulva dan daerah interdigital menandai penyakit orf pada domba dan kambing tersebut.

Penyakit ini secara teori tidak bisa diobati karena disebabkan oleh virus. Vaksin Orf produksi luar negeri untuk pencegahan penyakit secara komersial sudah beredar di Indonesia. Karena harganya cukup mahal maka umumnya para peternak kambing/domba belum memanfaatkan vaksin tersebut. Salah satu upaya pengobatan penyakit Orf dapat dilakukan dengan mengelupas keropengnya lalu diberi dengan yodium tinktur.

## BAB III

### MATERI DAN METODE

#### 3.1 Lokasi dan Waktu

Praktek kerja lapangan ini dilaksanakn pada tanggal 10 Oktober 2022 sampai dengan 10 November 2022 di peternakan Bapak Widodo beralamat Dusun Ngade, Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.

#### 3.2 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran PKL ini adalah peternakan domba milik Bapak Widodo yang ada di Dusun Ngade, Desa Ngade, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar yang memiliki populasi domba 45ekor.

Tabel. 2 Data Populasi Doma Ekor Tipis di peternakan Bapak Widodo

No.	Populasi	Jantan (ekor)	Betina (ekor)	Jumlah (ekor)
1.	Dewasa (>6 bulan)	5	15	20
2.	Pasca sapih (2,5-3 bulan)	6	14	20
3.	Pra Sapih (<2,5)	0	5	5
	Jumlah	11	34	45

Sumber: Data Pribadi (2022)

### **3.3 Metode Kegiatan**

Bentuk pelaksanaan kegiatan praktek kerja lapangan di peternakan Bapak Widodo dilakukan dengan metode:

1. Observasi lapangan

Observasi dilakukan selama berlangsungnya praktek kerja lapangan dengan cara mengamati, mencatat, dan menganalisa secara langsung kondisi yang ada di peternakan Bapak Widodo.

2. Diskusi dan Wawancara

Diskusi dan wawancara adalah merupakan bentuk pelaksanaan Praktek Kerja lapangan untuk memperoleh informasi, penjelasan dan pemahaman dari kegiatan yang dilakukan serta memperoleh keterangan dari pihak peternakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tujuan PKL, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan ikut serta pada praktek kerja lapangan.

### **3.4 Analisa Hasil Kegiatan**

Analisa hasil kegiatan ini dilakukan dengan cara deskriptif pengumpulan data-data hasil penerapan di lapangan dan pengumpulan data narasumber terkait manajemen ternak doba ekor tipis di kandang Bapak Widodo Dusun ngade, Desa Gogodeso, Kecamatan kanigoro, Kabupaten Blitar.

### 3.5 Batasan Istilah

Praktek Kerja Lapangan ini hanya membahas seputar manajemen kesehatan domba ekor tipis meliputi: cara pemeliharaan domba, penyait pada domba, dan pencegahan penyakit pada domba.

1. Manajemen kesehatan domba adalah suatu proses perencanaan dalam mengelola lingkungan beserta ternak dalam mencegah dan menanggulangi kesehatan ternak dengan melaksanakan biosecurity, sanitasi, dan vaksinasi ternak terutama ternak domba.
2. Kesehatan ternak merupakan hal utama yang dipertimbangkan dan diperhatikan saat menjalankan usaha ternak.
3. Biosecurity adlah upaya untuk mengurangi penyebaran penyakit dengan cara menghalangi kontak langsung antara hewan dan mikroorganisme.
4. Vaksin adalah mikroorganisme yang dilemahkan untuk dimasukkan kedalam tubuh ternak atau mahluk hidup sebagai antibody dari penyakit.
5. Sanitasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan agar lingkungan tetap sehat bagi ternak.
6. Vaksin aktif adalah vaksin yang berisi mikroorganisme agen penyakit dalam keadaan aktif atau hidup yang sudah dilemahkan dan akan tumbuh kembang baik dalam tubuh induk semang yang di vaksin.
7. Vaksin inaktif adalah vaksin yang berisi mikroorganisme agen penyakit dalam keadaan di matikan , biasanya dicampurkan atau di tambahkan *oil adjuvant*.

### 3.6 Jadwal pelaksanaan

Table No.3 Jadwal pelaksanaan PKL

No.	Kegiatan	Minggu ke-			
1.	Pengenalan kawasan kandang, staf, dan alat-alat	1			
2.	Pengenalan manajemen kesehatan di kawasan kandang	1			
3.	Pencegahan penyakit		2		
4.	Pengendalian penyakit			3	
5.	Pengobatan				4

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

##### 4.1.1 Lokasi Dan Tata Letak

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang secara geografis. Kabupaten Blitar terletak pada  $111^{\circ},40'$ - $122^{\circ} 10'$  BT dan  $7^{\circ}58'$ - $8^{\circ}9'51$  LS berada di barat daya Ibu Kota Provinsi Jawa Timur Surabaya dengan jarak  $\pm 160$  Km. hal ini secara langsung mempengaruhi perubahan iklim. Iklim Kabupaten Blitar termasuk tipe C-3 dimana rata-rata curah hujan tahunan  $1,478,8$  mm<sup>2</sup> dengan curah hujan tertinggi  $2,618,2$  mm<sup>2</sup>.

Sedangkan curah hujan terendah  $1,024,7$  mm<sup>2</sup> pertahun. Sedangkan suhu tertinggi  $30^{\circ}C$  dan suhu terendah  $18^{\circ}C$ . Hal ini sesuai dengan pernyataan Krom (2022) yang menyatakan bahwa suhu rata-rata kesetabilan temperatur *brooder* tertinggi sebesar  $33,45^{\circ}C$ . Sedangkan jika dilihat dari jarak topografi, Kabupaten Blitar terletak ketinggian  $85$ m di atas permukaan laut (dpl). Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

Sebelah Utara	:	Kabupaten Kediri
Sebelah Timur	:	Kabupaten Malang
Sebelah Selatan	:	Samudra Hindia
Sebelah Barat	:	Kabupaten Tulungagung

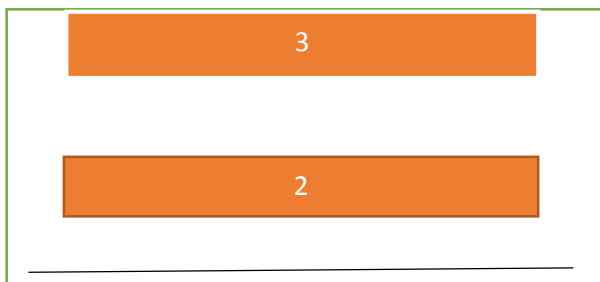
Kabupaten Blitar memiliki luas wilayah  $1,588,79$  Km<sup>2</sup> tata guna tanah terinci sebagai sawah, pekarangan, perkebunan, tambak, hutan, dan lainnya, bagian barat Kabupaten Blitar merupakan daerah pegunungan yang merupakan bagian dari

pegunungan, bagian tengah adalah dataran rendah, sedangkan bagian selatan adalah pegunungan bagian kidul sebelah barat laut Blitar sebagai titik Kabupaten Blitar yang memiliki ketinggian 2552m.

Peternakan Bapak Widodo terletak di Dusun Ngade, Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Adapun batas-batas wilayah lokasi peternakan sebagai berikut;

- a. Utara : Tlogo
- b. Timur : Sawahan
- c. Barat : Jatinom
- d. Selatan : Kademangan

Denah lokasi peternakan Bapak widodo: U



Keterangan:

- 1. Rumah Bapak Widodo
- 2. kandang 1
- 3. kandang 2



Gambar 01. Denah lokasi Kandang

### **4.1.2 Sejarah Peternakan**

Peternakan milik Bapak Widodo merupakan sebuah peternakan perseorangan yang dimiliki oleh Bapak Widodo sendiri yang berada di desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar dengan luas tanah kurang lebih setengah hektar yang berada di belakang rumah Bapak Widodo. Peternakan tersebut telah berdiri sejak tahun 2017 dengan populasi domba ekor tipis 45 ekor. Tipe kandang yang digunakan adalah kandang panggung berkoloni (umbaran) dengan menggunakan tipe atap gable esbes dan dinding kandang dari kayu serta terdapat pipa air untuk memberi minum domba dan tempat cuci tangan.



Gambar 02. Kandang milik Pak Widodo, 2023

### **4.1.3 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan suatu pembagian tugas masing-masing sesuai dengan bidang dan keahlian. Struktur organisasi yang digambarkan pada bagan organisasi sebagai pedoman kedudukan jabatan, wewenang, dan tanggung jawab sesuai fungsi dan bagian yang terlibat dalam organisasi, sehingga mempermudah mencapai tujuan perusahaan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan perkataan Dahliawati (2022) bahwa pengorganisasian

adalah proses manajerial yang berkelanjutan. Peninjauan kembali struktur organisasi, job description, dan staffing nya juga merupakan rangkaian kegiatan pengorganisasian. Peternakan Bapak Widodo di pimpin oleh Pak Widodo sendiri dan dibawahhi oleh anak kandang berjumlah satu orang.

## **4.2 Manajemen kesehatan Domba ekor tipis**

Dalam manajemen domba ekor tipis terdabat beberapa bagian diantaranya:

### **4.2.1 Desinfektan**

Desinfektan yang dilakukan di peternakan Bapak Widodo Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar telah sesuai yaitu penyemprotan desinfektan 2 minggu sekali seluruh lingkungan kandang dan membersihkan kotoran domba selama 2 bulan sekali agara ternak tetap nyaman dan lingkungan tetap bersih.

Penerapan desinfektan ini sudah sesuai dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Provinsi Jabar (2020). Banyak penyemprotan desinfektan pada kandang sebanyak 2 minggu sekali menggunakan destan sebagai desinfektan dan antiseptik untuk membersihkan serta mensterilkan kandang ternak, takaran penggunaan destan dengan mencampurkan 60 ml destan dengan 10 liter air untuk luas area 40 - 50 meter persegi kemudian semprotkan menyeluruh ke setiap sudut kandang.

### **4.2.2 Biosecurity**

Biosecurity adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit pada kandang ternak. Hal ini sesua dengan pernyataan Jeffry (2006) bahwa Biosecurity memiliki arti sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran organisme penyakit dengan

cara menghalangi kontak antara hewan ternak dan mikroorganisme. Tindakan biosecurity pada peternakan peternakan Bapak Widodo masih berupa program isolasi wilayah ternak, yaitu pembuatan pagar pembatas antara kandang domba dengan lingkungan luar yang terbuka. Pagar terbuat dari batako dan campuran semen dengan tinggi  $\pm 2,5$  meter untuk mencegah masuknya hewan liar yang mengganggu ternak dan membawa bibit penyakit. Untuk melengkapi biosecurity tersebut Bapak Widodo dapat menambahkan tempat sterilisasi keluar masuknya barang di depan pintu masuk kandang dan menyediakan tempat isolasi atau memisahkan bagi domba baru dari luar yang masuk ke kandang untuk mengantisipasi bibit penyakit.

Biosecurity yang diterapkan oleh Bapak Widodo belum maksimal. Menurut Deptan RI (2006) *biosecurity* adalah semua tindakan yang merupakan pertahanan pertama untuk mengendalikan wabah dan dilakukan untuk mencegah semua kemungkinan penularan penyakit atau kontak dengan ternak tertular sehingga rantai penyebaran penyakit dapat diminimalisirkan.

### **4.2.3 Vaksin dan Vaksinasi**

Bapak Widodo melakukan pencegahan dengan cara melakukan vaksin dan penyemprotan desinfektan terhadap penyakit. Di peternakan Bapak Widodo belum menerapkan vaksinasi dengan benar, ternak domba akan di kontrol oleh pihak kesehatan ternak atau dokter hewan saat kritis.

Namun pemberian vitamin seperti B-complex dengan dosis tertentu dan pemberian obat cacing (wormzol-b) dengan jangka tiga bulan sekali. Hal ini sesuai kata Lolaroh dkk (2019) bahwa Vaksin merupakan salah satu cara pengendalian penyakit dengan

menciptakan kekebalan tubuh. Pemberian vaksin secara teratur sangat penting untuk mencegah penyakit. Vaksin merupakan zat atau substansi biologi yang berfungsi membantu tubuh melawan penyakit tertentu. Vaksinasi adalah usaha untuk memberikan kekebalan pada ternak terhadap penyakit

#### **4.2.4 Penyakit pada ternak dan penanganannya**

Penyakit yang terdapat di peternakan Bapak Widod adalah flu dan batuk pada domba, kembung, dan diare atau mencret. Berikut ini cara penanganan yang dilakukan:

##### **a. Flu dan batuk pada kambing**

Penyakit yang menyerang domba ini biasanya juga disertai pilek atau semacam flu, pada penyakit ini domba biasanya susah bernafas dan sering batuk batuk layaknya manusia, penyakit batuk pada domba kadang terjadi karena makanan hijauan yang agak basah terkena air hujan yang berlebihan. Pengobatan penyakit ini para peternak biasanya menggunakan beras kencur yang diseduh dengan air panas, kemudian diminumkan pada kambing yang sakit setelah agak dingin.

Penanganan yang dilakukan ada mengisolasi domba yang terpapar flu dan batuk. Ketika flu dan batuk belum akut di obati dengan obat yang sering dikonsumsi manusia dengan dosis perkiraan dengan pemberian rutin dan jamu tradisional. Jika flu dan baduk sudah akut, Pak Widodo memanggil dokter hewan untuk penangana lebih lanjut. Hal ini belum sesuai literature, menurut Raini (2016) penanganan penyakit flu dan batuk dapat diberikan injeksi intramuscular dengan Roxine sebanyak 0,75 ml, Kandungan dari roxine ialah Enrofloxacin 100 mg per ml nya.

Jumlah domba yang mengalami penyakit ini 3 ekor domba. Salah satu domba terkena flu akut, jangka kesembuhan domba selama 15 hari dengan pemberian obat flu batuk dan di beri obat tradisional. Sedangkan 2 domba lagi hanya diberi obat tradisional dengan jangka penyembuhan 5 hari.

b. Kembang

Kembang disebabkan oleh gas yang menumpuk di bagian lambung domba. Cara penanganannya saat di lapangan adalah menggunakan pengobatan tradisional atau memberikan daun jambu pada ternak. Jika penanganan sendiri tidak mumpuni, memanggil dokter hewan untuk tindak lanjut yang mendalam. Ketika domba sudah kritis domba dijual ke pengepul untuk konsumsi. Hal ini belum sesuai dengan pernyataan DPPK Kabupaten Demak (2022) pengobatan ternak kembang bisa menggunakan minyak goreng atau minyak kayu putih dan dapat juga di berikan obat-obatan kimia tympasol.

Tanda-tanda pada domba yang terjangkit kembang ditandai domba terengal-engal (sesak nafas), perut domba kembang, nafsu makan berkurang, dan domba lemas. Dipeternakan Bapak Widodo yang terkena kembang sejumlah 1 ekor dan domba dijual ke pengepul domba.

c. Diare atau mencret

Diare pada domba merupakan penyakit yang berciri-ciri fases tidak terbentuk, cair atau encer dan bau. Diare pada domba disebabkan oleh *colibacillosis*, *paratyphoid*, penyakit *johne*, demam *rift valley*, *coccidiosis*, cacing dan tanaman beracun. Diare pada domba terjangkit di semua umur, tetapi lebih sering pada domba dibawah umur 2 minggu. Kuman penyebab colibacillosis terdapat pada kotoran domba dan kambing yang sakit. Jika anak

domba memakan dan meminum yang terkontaminasi kotoran tersebut mereka akan terjangkit diare.

Domba yang diare menyebabkan depresi dan tidak makan. Domba mengalami diare encer berwarna kuning keputihan atau keabu-abuan yang dikenal sebagai "gerusan putih". Tali pusar terkadang berwarna merah dan bengkak. Kaki belakangnya kotor karena kotoran. Domba/anak biasanya mati akibat dehidrasi. Colibacillosis dapat diobati dengan antibiotik. Penting untuk memberikan air dan elektrolit yang cukup pada domba/anak yang sakit untuk mencegah mereka mati karena dehidrasi. Induk betina dan betina dapat divaksinasi 6 hingga 8 minggu sebelum kelahiran untuk melindungi domba.

Langkah-langkah yang dilakukan saat domba diare:

Pisahkan domba dan kambing yang sakit dengan domba dan kambing yang sehat.

1. Jika satu atau dua orang sedang berbaring, sediakan tempat berteduh, makanan segar, dan air.
2. Cobalah memberi mereka arang aktif dan larutan elektrolit.
3. Cegah serangan lalat dengan membersihkan kaki belakangnya.
4. Cari tahu apa sebenarnya penyebab domba anda sakit sehingga Anda bisa memberikan pengobatan yang tepat. Anda dapat melakukan ini dengan menghubungi dokter hewan Anda untuk meminta nasihat. Anda juga dapat mengirimkan kotoran segar dari hewan sehat dan sakit ke laboratorium untuk diuji.
5. Larutan elektrolit diberikan untuk mencegah dehidrasi dan memberikan energi pada hewan yang sakit. Contoh larutan elektrolit yang bisa Anda beli adalah lectade. Anda bisa membuat larutan elektrolit sendiri di rumah.

Pengendalian penyakit yang dilaksanakan dengan cara mengisolasi domba sakit ke kandang yang terpisah agar tidak menular dan penanganan kambing sakit secara optimal. Penanganan domba sakit sudah benar dengan memisahkan wadah pakan dan minumannya serta melakukan konsultasi kepada dokter hewan untuk memperoleh tindak lanjut selanjutnya agar domba kembali sehat.

Kebersihan kandang sudah baik dengan membersihkan wadah pakan setiap sorenya beserta pengontrolan air minum. Penyemprotan desinfektan dan obat anti lalat dengan jangka 1 sampai 2 bulan sekali serta pembersihan feses yang menumpuk di bawah kandang.

Penanganan penyakit diare di peternakan bapak Widodo sudah benar, hal ini sesuai menurut Rahayu (2014) pengendalian penyakit diare yang dapat dilakukan antara lain pengobatan dengan antibiotik, menekan tingkat pencemaran agen penyebab, sanitasi lingkungan, peningkatan kualitas kolostrum dan pakan tambahan saat musim dingin. Pengobatannya dengan pemberian avante, duphafal, vetadryl, dan biosolamine

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari praktekkerja lapangan di Peternakan Bapak Widodo Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

1. Tahap manajemen kesehatan domba ekor tipis di peternakan Bapak Widodo mulai dari desinfeksi, biosecurity, vaksin dan vaksinasi, penangana penyakit serta pengobatan masih kurang. Dalam manajemen kesehatan di peternakan Bapak Widodo ada beberapa kendala, seperti kurangnya pengetahuan soal manajemen kesehatan ternak terutama dalam hal penerapan biosecurity kandang (tiga zona biosecurity).
2. Dalam penerapan manajemen kesehatan di Peternakan Bapak Widodo ada beberapa kendala dalam menangani domba yang terjangkit penyakit kembung. Kurangnya pengetahuan dalam menanganinya.

#### **B. Saran**

Saran dari praktek kerja lapangan di Peternakan Bapak Widodo Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

1. Perlu lebih diperketat manajemen kesehatan yang sudah sesuai prosedur. Dan lebih menerapkan biosecurity agar ternak lebih maksimal dan kesehatan lingkungan kandang lebih baik lagi seperti prosedur yang sudah ada.
2. Mengadakan pelatihan basis kesehatan ternak untuk menambah pengetahuan tentang penanganan dan pengobatan pada domba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2018). Sistem Pakar Identifikasi Penyakit Ayam Pedaging. *Jurnal Cendikia*, 16(1), 58–67. <https://jurnal.dcc.ac.id/index.php/JC/article/view/65>
- Almeida, C. S. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha, S., Oliveira, L. C. de, Artigo, C. E., Em, A. A. R., Em, A. A. R., Bachman, L., Chick, K., Curtis, D., Peirce, B. N., Askey, D., Rubin, J., Egnatoff, D. W. J., Uhl Chamot, A., El-Dinary, P. B., Scott, J.; Marshall, G., Prensky, M., ... Santa, U. F. De. (2016). Title. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699.
- Anggita, A. W. (2023). Manajemen Kesehatan Ternak Domba Lokal Melalui Pemberian Jamu Herbal Fermentasi dan Pengobatan dengan Bahan Alami. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 321–328. <https://doi.org/10.54082/jamsi.646>
- Dahliawati. (2022). Struktur Organisasi Qollega. April.
- Herawati, D., & Yuntarso, A. (2017). Penentuan Dosis Kaporit Sebagai Desinfektan Dalam Menyisihkan Konsentrasi Ammonium Pada Air Kolam Renang. *Jurnal SainHealth*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.51804/jsh.v1i2.106.66-74>
- James W, Elston D, T. J. et al. (20 C.E.). *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 2006, 3–12.
- Pada, K., Ternak, H., Rohman, N., Firdaus, A., & Taufik, M. (2023). *Jurnal Gerakan Mengabdi Untuk Negeri*. 1(3), 92–96.
- Pendahuluan, I. (2007). *I. pendahuluan 1.1*. 2008, 1–4.
- Rehamn and Sultana, 2011. (2009). Manajemen Pemeliharaan Sapi Perah, 2(5), 255.
- Sundari, S. P. (2020). Penerapan Metode Ripple Down Rules Untuk Mendiagnosa Penyakit Hamster. *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)*, 2(2), 71–75. <https://doi.org/10.47065/bits.v2i2.165>
- Swacita, I. B. N. (2017). Biosekuriti. *Kesehatan Masyarakat Veteriner*, 1–81.

- Syahputra, G. (2017). Biosafety dan biosecurity: upaya untuk aman bekerja di laboratorium. *BioTrends*, 8(1), 34–38.
- Widiarso, B. P., Rephatilaga, G., Zulfikhar, R., Trisnawati, S., & Shafa, A. (2020). Pengobatan Penyakit Cacing (*Haemonchus contortus*) Pada Ternak Domba Menggunakan Serbuk Daun Mangga (*Mango Foliorum*). *Prosiding Seminar Nasional*, 2(January), 366–372.
- Widiyanti, P. M., Sudarwanto, M. B., Sudarnika, E., & Widiastuti, R. (2019). The Use of Enrofloxacin Antibiotic as a Veterinary Drug and Its Residual Hazards on Public Health. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 29(2), 75.  
<https://doi.org/10.14334/wartazoa.v29i2.2015>
- Yusuf, M., Al-Gizar, M. R., Rorrong, Y. Y. A., Badaring, D. R., Aswanti, H., MZ, S. M. A., Nurazizah, Dzalsabila, A., Ahyar, M., Wulan, W., Putri, M. J., & Arisma, W. F. (2022). Percobaan Memahami Perawatan Dan Kesejahteraan Hewan Percobaan. *Jurusan Biologi FMIPA Prgram Studi Biologi*, 1–109.

## LAMPIRAN

**Gambar pelaksanaan:**















